

ASPEK SOSIAL DALAM FILM SANG PENCERAH DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMP

Ferdilansa Syafiq; Ali Imron Al-Ma'ruf

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini: (1) Mendeskripsikan struktur film Sang Pencerah. (2) Mendeskripsikan aspek sosial dalam film Sang Pencerah. (3) Mendeskripsikan relevansi aspek sosial dalam film Sang Pencerah sebagai bahan ajar di SMP. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian aspek sosial dalam film Sang Pencerah yang dirilis tahun 2010. Data Penelitian berupa dialog dan adegan yang mengandung aspek sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan dua tahap yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan adalah metode pembacaan model semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian dalam film Sang Pencerah ditemukan (1) struktur film yang meliputi tema (pembaharuan Islam), alur (maju), karakter bulat: Ahmad Dahlan (berpendirian teguh, marah, sabar, pemaaf), karakter pipih: Siti Walidah (baik), Kyai Kamaludiningrat (sombong), Kyai Muhammad Noor (bijaksana), latar tempat (Kauman, Keraton Jogjakarta, Langgar Kidul, Sekolah Belanda, Stasiun Lempuyangan dan Stasiun tugu), latar waktu dimulai dari tahun 1868 hingga 1912 (44 tahun), latar sosial dalam film ini kedidupan masyarakat beragama selalu dipandang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar. (2) aspek sosial meliputi agama (berdoa, ceramah, pengajian, shalat, berkerudung, dan bersedekah), politik (jabatan), seni (biola), simbol (langgar, meja, dan kursi), dan tradisi (padusan). (3) hasil penelitian film Sang Pencerah ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 3.11 kelas VIII yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu menganalisis informasi yang terkandung dalam film. Film Sang Pencerah ini relevan digunakan sebagai bahan ajar di SMP karena memenuhi kriteria bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek lingkungan.

Kata kunci: Film Sang Pencerah, Aspek Sosial, Pembelajaran Sastra

Abstract

The purpose of this study: (1) To describe the structure of the film Sang Pencerah. (2) Describe the social aspects in the film Sang Pencerah. (3) Describe the relevance of social aspects in the film Sang Pencerah as teaching materials in junior high schools. This research is a type of qualitative descriptive research with the object of research on social aspects in the film Sang Pencerah which was released in 2010. The research data is in the form of dialogues and scenes that contain social aspects. Data collection techniques use two stages, namely observation and documentation. The research data validation technique uses triangulation of data sources. The analysis technique used is the semiotic model reading method which includes heuristic and hermeneutic reading. Based on the results of research on the film Sang Pencerah, it was found (1) the structure of the film which includes the theme (Islamic renewal), plot (forward), rounded characters: Ahmad Dahlan

(steadfast, angry, patient, forgiving), flat characters: Siti Walidah (good) , Kyai Kamaludiningrat (arrogant), Kyai Muhammad Noor (wise), place setting (Kauman, Jogjakarta Palace, Langgar Kidul, Dutch School, Lempuyangan Station and Monument Station), time setting starting from 1868 to 1912 (44 years), social background In this film, the life of religious communities is always looked up to and has great influence. (2) social aspects include religion (praying, lectures, recitation, prayer, veiling, and giving alms), politics (position), art (violin), symbols (break, table and chairs), and tradition (padusan). (3) the research results for the film *Sang Pencerah* are in accordance with the basic competence (KD) 3.11 class VIII contained in the 2013 curriculum, namely analyzing the information contained in the film. The film *Sang Pencerah* is relevant for use as teaching materials in junior high schools because it meets the criteria for teaching materials, namely language aspects, psychological aspects, and environmental aspects.

Keywords: *Sang Pencerah* Film, Social Aspects, Learning Literature

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang biasanya berisikan teori-teori atau sebuah konsep yang deskriptif. Karya sastra merupakan wujud dari buah pemikiran pengarang yang diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:1), sastra merupakan sebuah karya lisan atau tertulis yang mempunyai beberapa ciri-ciri seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika pada isi dan cara pengungkapannya. Noermanzah (2017:28), mengemukakan karya sastra sebagai hasil kreatif dan inovatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki keindahan dan tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa karena keduanya saling berkaitan, terutama pembelajaran bahasa yang menggunakan karya sastra sebagai objeknya.

Salah satu karya sastra yang banyak digemari masyarakat adalah film. Film merupakan sebuah karya yang diciptakan dengan inovatif oleh sebuah media. Film banyak mengandung nilai-nilai informasi, edukasi, dan sebagai hiburan bagi masyarakat luas. Fungsi lain dari sebuah film juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dan skenario. Menurut Sadiman (2009:67) film adalah media yang sangat besar perannya dalam menambah pembelajaran, apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga lebih cepat dan mudah diserap oleh otak. Menurut Effendy (2014:11), film merupakan media untuk merekam gambar menggunakan seluloid atau pita film sebagai bahan yang bergerak lambat dan mengulang sehingga memperjelas uraian dan ilustrasi. Film juga dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (kustandi, 2013:64). Film *Sang Pencerah* merupakan salah satu karya dari Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2010. Film ini

diangkat dari sebuah kisah nyata pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan. Hanung Bramantyo menanamkan nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh para penonton hasil karyanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam film ini antara lain: sosial, moral, dan budaya.

Strukturalisme adalah semua metode yang menganggap objek studinya tidak hanya terdiri dari kumpulan unsur yang terpisah, melainkan sekumpulan unsur-unsur yang saling berhubungan sehingga setiap unsur memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan hanya dapat didefinisikan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur lain dalam satu kesatuan (Piaget dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:129). Menurut Culler (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:130) dalam menganalisis sebuah karya sastra menggunakan pendekatan strukturalisme seseorang harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik. Robert Stanton membagi struktur cerita fiksi menjadi tiga bagian, yaitu: tema dan fakta-fakta cerita yang meliputi alur, karakter, dan latar cerita, sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi.

Aspek sosial dalam sebuah film berkaitan dengan perilaku antara sesama manusia. Menurut Kaelan (dalam Hartati, 2012) nilai adalah sesuatu yang berharga atau berguna bagi manusia. Oleh karena itu, manusia sangat berharap dapat dilihat oleh seseorang menjadi sesuatu yang bernilai entah itu religiusnya, moralnya, ataupun sosialnya. Sawali dkk., (2005:214), mengemukakan nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat, contohnya nilai kebaikan, gotong royong, toleransi dengan orang lain, maupun interaksi dengan sesamanya. Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial dalam kehidupan sosial (Setianingsih, 2016:3). Menurut Soelaeman (2009:173), aspek sosial dibagi menjadi 3 menurut bidangnya, yaitu (1) budaya yang meliputi kepercayaan, seni, nilai, symbol, norma, moral, politik, dan pandangan hidup umum yang dimiliki oleh suatu anggota masyarakat. (2) lingkungan sosial, meliputi hubungan sosial, kelas sosial, profesi, kependudukan, kriminalitas, pelacuran, dan sebagainya. (3) ekonomi, meliputi produksi, distribusi, konsumsi, pendapatan, kemiskinan, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Sosiologi sastra ialah sebuah kajian sastra merupakan yang berhubungan dengan aspek aspek adat kemasyarakatan. Sosiologi sastra juga merupakan sebuah kajian yang bertumpu pada sosial guna membentuk sebuah karya sastra. Damono (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:134) mengemukakan bahwa karya sastra memaparkan gambaran kehidupan antarmasyarakat, masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Pradopo (dalam Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017:134)

mengemukakan tujuan studi sosiologi dalam sastra adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran sastra dapat mempertajam kepekaan serta meningkatkan kreativitas. Adanya pembelajaran sastra siswa dapat tumbuh dewasa yang berbudaya, mandiri, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus, budi pekerti, dan santun (Al-Ma'ruf 2017:11). Salah satu prinsip pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2004:16).

Dalam pengajaran sastra seorang guru haruslah mempertimbangkan bahan ajar yang sesuai, ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami karya sastra tersebut dengan baik. Rahmanto (2004:26) bahwa, bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Rahmanto (2004:27) menjelaskan ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dari objek tertentu. Deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002:8). Strategi penelitian dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian tunggal terpancang.

Objek dalam penelitian ini yaitu aspek sosial yang terdapat dalam film Sang Pencerah, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu film yang berjudul Sang Pencerah tahun 2010. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:73).

Adapun data dalam penelitian ini yaitu dialog dan adegan yang terdapat dalam film Sang Pencerah yang mengandung aspek sosial, serta gambar-gambar yang ada pada film yang merupakan rangkaian dari adegan dalam peristiwa film. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu

film *Sang Pencerah*. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, artikel dari internet yang berhubungan dengan aspek sosial.

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang sangat penting pada sebuah penelitian dikarenakan tujuan diadakannya suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan data. Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dua tahap yaitu observasi dan dokumentasi.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moloeng, 2002:330). Dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan datanya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, triangulasi sumber dalam mengecek datanya menggunakan berbagai sumber yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembacaan model semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tujuan menganalisis sebuah karya sastra yaitu untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Cerita Film *Sang Pencerah*

Berdasarkan hasil observasi film *Sang Pencerah* yang berdurasi 02:00:39 ditemukan tema dan fakta cerita yang berupa: alur, karakter, dan latar.

3.1.1 Tema

Film *Sang Pencerah* merupakan film yang bertema pembaharuan Islam. Film ini menggambarkan perjuangan Ahmad Dahlan dalam mengembalikan Islam menjadi agama yang *Rahmatan lil'alam* yaitu agama yang merahmati segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Adekan menit 00:13:15

Kyai Noor : “Majalah ini bukannya dilarang Dimas?”

Ahmad Dahlan : “Pangapunten Kangmas, majalah ini diterbitkan oleh Jamaludin Al-Afghoni dan Muhammad Abduh. Seorang pembaharu Islam dari Mesir. Pemikirannya mengubah kecenderungan tasawuf sempit menjadi pengamat Islam secara keseluruhan dan membawa Islam sejalan dengan perkembangan zaman. Jadi saya pikir tidak ada yang berbahaya Kangmas”

Kyai Noor : “Iya, tapi mereka itu kan berdua tinggal di Paris ketika menerbitkan majalah itu. Pemikiran mereka itu sudah terpengaruh kaum Modernis dan kaum Yahudi”

Kyai Abu Bakar : “Yang penting, semua pembaharuan itu untuk perbaikan umat, ya kan? Bukan yang sebaliknya”

Ahmad Dahlan : “Inshaallah”

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian (2016) menyatakan tema dari film *Sang Pencerah* yaitu mengungkap kegelisahan seorang pemuda mengenai syariat Islam yang dinilai sudah melenceng. Sedangkan dari penelitian ini menemukan bahwasannya tema yang diangkat dari film *Sang Pencerah* adalah pembaharuan Islam. Pembaharuan Islam yaitu mengembalikan agama Islam menjadi agama yang Rahmatan lil alamin.

3.1.2 Fakta cerita

a. Alur

S. Tasrif (dalam Al-Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:87) membagi alur menjadi lima tahap yaitu: penyituasian, permunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Film *Sang Pencerah* menggunakan alur maju karena menceritakan kisah Ahmad Dahlan dari lahir hingga dewasa. Berikut ini data penelitian yang menunjukkan alur maju.

1. Tahap penyituasian dimulai dari menit 00:00:01 hingga 00:24:15.

Adegan menit ke 00:07:45

Ahmad Dahlan: “Saya ingin pergi haji Pakdhe. Saya ingin belajar ke Mekah”

Kyai Fadlil : “Aku sudah dengar itu dari Noor, tapi untuk apa sih berlayar jauh-jauh. Keadaan sudah susah kayak gini?”

Ahmad Dahlan: “Saya ingin mendalami Islam Pakdhe”

Pada adegan di atas menunjukkan situasi awal ketika Ahmad Dahlan ingin pergi haji dan belajar ilmu agama di Mekah.

2. Tahap permunculan konflik dimulai dari menit 00:24:16 hingga 00:37:00.

Adegan menit ke 00:26:08

Kyai 1 : “Salah kiblat? Maksude pye Dimas?”

Ahmad Dahlan : “Semua masjid mengarah lurus ke Barat termasuk Masjid Besar. Bahkan ada yang mengarah ke Timur Laut Kangmas. Ini tidak benar, kecuali masjid Panembahan Senopati di Kota Gedhe. Saya juga sudah berdiskusi dengan Syekh Djamil Djambek di Bukittinggi dan ini yang juga menjadi masalah mereka Kangmas. Kita harus betulkan”

Kyai 2 : “Ora gampang Dimas, ora gampang ngrubah kiblat Masjid Gedhe. Kyai Penghulu mesti ora setuju”

Ahmad Dahlan : “Pangapunten Kangmas, sebelum kita bicara dengan Kyai Penghulu kita bicara dulu dengan Kangmas Lurah Noor. Beliaukan kepala berjamaah Masjid Besar”

Setelah pertemuan tersebut Ahmad Dahlan mengundang para Kyai untuk mendiskusikan arah kiblat yang benar. Ahmad Dahlan membuktikan pendapatnya dengan menggunakan peta.

3. Tahap peningkatan konflik dimulai dari menit 00:37:01 hingga 00:54:06.

Adekan menit ke 00:37:29

Ahmad Dahlan: “Maaf saya tidak bisa menutup langgar saya, sampaikan maaf saya kepada Kyai Penghulu”

Setelah kejadian tersebut Kyai Penghulu mengkoordinasi warga Kauman untuk merobohkan langgar kidul.

4. Tahap klimaks dimulai dari menit 00:54:07 hingga 01:42:40.

Adekan menit ke 01:38:53

Kyai 1 : “Iki mbalelo, mbalelo. Dahlan mundur dari jabatan khotib, menggalang massa dilanggar kidul, bergabung dengan Boedi Oetomo, mempengaruhi Government dan Sultan untuk meraih kedudukan sebagai Resident. Mbalelokan? Bukan begitu Kangmas?”

Kyai 2 : “Memang begitu kyai”

Kyai 3 : “Kalau sampai Muhammadiyah berdiri di Kauman. Akan menyebarkan paham modern yang dibawa orang kafir dan itu bertentangan dengan syariat Islam nggih to?”

Kyai Penghulu: “Jadi, apakah saya pantas mengizinkan permohonan untuk berdirinya perkumpulan Muhammadiyah?” pripun pendapat sampean Ki Lurah?”

Kyai Noor : “Saya serahkan semuanya kepada panjenengan sebagai RAT hukum agama ndalem”

Kyai Penghulu : “Baiklah, sebagai RAT hukum agomo ndalem saya tidak mengabulkan Kyai Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah”

Setelah keputusan dari Kyai Penghulu semua warga Kauman menolak berdirinya Muhammadiyah dan membenci Ahmad Dahlan dan para muridnya.

5. Tahap penyelesaian dimulai dari menit 01:42:41 hingga 02:00:09.

Adegan menit ke 01:50:53

Kyai Penghulu : “Saya tidak tau harus berbuat apa? Bahkan saya tidak tahu apa yang harus saya katakana”

Ahmad Dahlan : “Kalau tidak berkenan berkata, tidak perlu dipaksakan. Saya akan tetap di sini menemani panjenengan berzikir” lalu tersenyum.

Kyai Penghulu merasa bersalah dengan menentang berdirinya Muhammadiyah. Beliau tidak bisa mengungkapkan rasa bersalahnya karena begitu mendalam. Namun, Ahmad Dahlan memaklumi hal tersebut dan memaafkan Kyai Penghulu.

b. Karakter

1. Ahmad Dahlan

Lukman Sardi merupakan karakter utama dalam film *Sang Pencerah*. Ia berperan sebagai Ahmad Dahlan, pemuda yang berpendirian teguh akan keyakinannya. Hal itu ditunjukkan dalam adegan menit ke 00:08:09

Ahmad Dahlan : “Saya ingin mendalami Islam Pakdhe”.

Kyai Fadlil : “Mendalami Islam? Berapa banyak kyai-kyai di Kauman yang pergi ke Mekah? Sekali, dua kali, tiga kali tetapi tetep goblok soal agama. Kalau kamu pulang dari Mekah tetapi nggak bawa perubahan apa-apa. Malah kamu semakin tunduk sama jabatan dari ngarso dalem apa bedamu sama kyai-kyai majenun di Kauman. Apa?”

Setelah peristiwa tersebut Ahmad Dahlan tetap berangkat haji dan belajar ilmu agama di sana.

Ahmad Dahlan juga seorang Kyai yang sabar. Hal itu ditunjukkan pada adegan menit ke 01:08:25 ketika Ahmad Dahlan dan salah satu muridnya sedang berjalan. Terdapat sekumpulan pemuda yang mengolok-oloknya sebagai Kyai kafir sambil menabuh rebana.

Para pemuda: “Kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir”

Pada saat sang murid ingin berbuat sesuatu Ahmad Dahlan mencegahnya. Mereka menerima ejekan tersebut dengan sabar dan melanjutkan perjalanannya.

Salah satu sifat Ahmad Dahlan adalah pemaaf. Adegan menit ke 01:49:15 menunjukkan Ahmad Dahlan memaafkan Kyai Penghulu akan kesalahannya.

Kyai Penghulu: “Saya tidak tau harus berbuat apa? Bahkan saya tidak tahu apa yang harus saya katakan”

Ahmad Dahlan: “Kalau tidak berkenan berkata, tidak perlu dipaksakan. Saya akan tetap di sini menemani panjenengan berzikir” lalu tersenyum.

Senyuman Ahmad Dahlan menandakan bahwa beliau sudah memaafkan kesalahan Kyai Penghulu.

2. Siti Walidah

Dalam film *Sang Pencerah* tokoh Siti Walidah diperankan oleh Zaskia Adya Mecca. Siti Walidah merupakan istri yang baik dan sangat menyayangi suaminya. Ketika Mas Noor menyudutkan Ahmad Dahlan, Siti Walidah membelanya dan percaya akan pilihan suaminya tersebut adalah pilihan yang tepat dan memiliki dasar yang kuat.

Adegan menit ke 00:35:30

Kyai Noor : “Suami kamu itu sudah terlalu melenceng jauh, kalo kamu diam saja kamu ikut dosa”

Siti Walidah : “Saya percaya mas Dahlan punya alasan atas perbuatannya. Dia orangnya sangat hati-hati”

Kyai Noor : “Kalo suami kamu hati-hati pasti tidak akan melawan Kyai Penghulu kan?”

Siti Walidah : “Sebenarnya siapa yang Mas Noor maksud melawan. Suami saya, Kyai Penghulu atau Mas Nur sendiri? Saya tidak tau siapa yang benar. Saya hanya perempuan, kewajiban saya mengikuti suami saya. Itu yang benar menurut saya”

3. Kyai Kamaludiningrat

Dalam film *Sang Pencerah* terdapat seorang tokoh yang ikut mendramatiskan film tersebut. Tokoh tersebut adalah Kyai Kamaludiningrat yang diperankan oleh Slamet Rahardjo Djarot. Kyai Kamaludiningrat merupakan seorang kyai yang tersohor di Kauman. Kyai Kamaludiningrat memiliki sifat yang sombong dan merasa memiliki pengetahuan soal agama yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan menit ke 00:33:45

Kyai Penghulu: “Ngerti opo koe soal agomo?”

Pemuda : “Menurut saya Ki Dahlan itu benar Pakdhe”

Kyai Penghulu: “Dahlan iku sopo? Kanjeng Nabi? Gusti Allah? Dahlan iku manungso, iso wae salah. Pakdhemu iki Penghulu, diangkat langsung karo Sinuwun. Ora gampang dadi penghulu. Jadi yang kamu lakukan itu menurunkan derajat kedudukanku dan meremehkan pengetahuan agamaku, paham?”

4. Kyai Muhammad Noor

Salah satu tokoh yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* adalah Kyai Muhammad Noor yang diperankan oleh Agus Kuncoro Adi. Kyai Muhammad Noor merupakan kakak dari Siti Walidah. Beliau adalah Kyai yang terpandang di Masjid Besar Keraton Jogjakarta. Kyai Muhammad Noor memiliki pengetahuan ilmu agama yang luas. Namun, ia tidak menyombongkan dirinya. Salah satu sifat yang dapat dipelajari dari Kyai Muhammad Noor adalah arif dan bijaksana. Hal itu ditunjukkan dalam adegan menit ke 01:43:02

Kyai Noor : “Kita ini keluarga, tidak sepatutnya kita saling membenci hanya karena mempertahankan pemikiran kita sendiri. Masing-masing punya

tanggung jawab berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah. Tapi apakah hubungan keluarga harus dikorbankan?

Ahmad Dahlan : “Tidak ada niat untuk mengorbankan siapapun Kangmas. Saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya”

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Kyai Noor tidak membenci dan menyalahkan Ahmad Dahlan ketika berbeda pendapat dan cara menyampaikan ajaran agama. Kyai Noor menyadari akan pentingnya keluarga dan saling menghormati sesama manusia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsanal Huda (2021) menyatakan karakter Ahmad Dahlan keteguhan hidup dan hangat. Siti walidah memiliki karakter baik hati. Kyai Kamaludiningrat memiliki karakter tegas. Kyai Muhammad Noor memiliki banyak pengetahuan agama tetapi tidak sombong. Penelitian ini juga menemukan beberapa kesamaan karakter namun ada yang berbeda seperti kyai kamaludiningrat memiliki karakter sombong, dan kyai Muhammad Noor berkarakter bijaksana.

c. Latar

Latar merupakan lingkungan yang mencakup semua yang ada dalam sebuah peristiwa. Latar dapat berwujud dekorasi, waktu-waktu tertentu, cuaca, atau suatu massa. Meskipun latar tidak langsung merangkum karakter utama, latar juga mampu merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:35).

1. Latar tempat

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dalam film *Sang Pencerah* yang berdurasi 02:00:09 terdapat beberapa latar tempat yang digunakan.

a. Kauman, Jogjakarta

Latar tempat yang mendasari film *Sang Pencerah* adalah Kauman, Jogjakarta. Kauman merupakan salah satu kampung Islam terbesar di Jogjakarta. Kauman juga masih termasuk dalam lingkup Keraton Jogjakarta. Oleh sebab itu, agama Islam yang telah diajarkan bercampur dengan ajaran kejawen yang masih mempercayai tahayul dan mistis.

b. Masjid Besar Keraton Jogjakarta

Tempat yang kedua yaitu Masjid Besar Keraton Jogjakarta. Masjid ini digunakan oleh para warga untuk shalat, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Stasiun Lempuyangan

Saat akan menunaikan ibadah haji Ahmad Dahlan diantarkan oleh keluarganya ke Stasiun Lempuyangan. Kereta api merupakan salah satu transportasi yang digunakan oleh masyarakat yang hendak berpergian jauh.

d. Langgar Kidul

Langgar Kidul merupakan langgar milik Ahmad Dahlan yang diwariskan oleh ayahnya yaitu Kyai Abu Bakar. Melalui langgar kidul Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam. Ia memiliki lima murid dan selalu patuh kepadanya.

e. Sekolah Belanda

Latar tempat yang digunakan selanjutnya yaitu sekolah Belanda. Ahmad Dahlan ikut mengajar di sekolah Belanda untuk mengajarkan agama Islam karena banyak murid-murid sekolah Belanda yang beragama Islam.

f. Keraton Jogjakarta

Para Kyai mendatangi Keraton untuk menyampaikan maksud dan tujuannya tentang menolak berdirinya perkumpulan Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan.

2. Latar waktu

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dalam film *Sang Pencerah* yang berdurasi 02:00:09 terdapat beberapa latar waktu yang digunakan.

a. Tahun 1868

Adegan menit ke 00:01:05 menunjukkan saat kelahiran Ahmad Dahlan pada 1 Agustus 1868 di Kauman, Djogjakarta.

b. Tahun 1883

Adegan menit ke 00:03:50 menunjukkan keramaian wilayah Malioboro pada tahun 1883 saat menjelang bulan Ramadhan.

c. Tahun 1883

Adegan menit ke 00:10:15 menunjukkan latar waktu pada tahun 1883. Pada saat itu Ahmad Dahlan berangkat haji menggunakan kereta api dari Stasiun Lempuyangan.

d. Tahun 1888

Adegan menit ke 00:24:16 menunjukkan Ahmad Dahlan berkunjung ke Wonokromo, Bantul pada tahun 1888.

e. 12 November 1912

Adegan menit ke 01:53:10 menunjukkan saat Ahmad Dahlan meresmikan organisasi Muhammadiyah di Pendopo Tabligh, Kauman 12 November 1912.

3. Latar sosial

Berdasarkan hasil observasi latar sosial dalam film *Sang Pencerah* adalah kehidupan masyarakat yang beragama selalu dipandang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan menit ke 00:33:45

Pemuda : “Menurut saya Ki Dahlan itu benar Pakdhe”

Kyai Penghulu: “Dahlan iku sopo? Kanjeng Nabi? Gusti Allah? Dahlan iku manungso, iso wae salah. Pakdhemu iki Penghulu, diangkat langsung karo Sinuwun. Ora gampang dadi penghulu. Jadi yang kamu lakukan itu menurunkan derajat kedudukanmu dan meremehkan pengetahuan agamamu, paham?”

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsanul Huda (2021) mengenai latar tempat dalam film *Sang Pencerah* adalah Kauman, Jogjakarta. dalam penelitian ini juga menemukan kesamaan latar tempat yaitu Kauman, Jogjakarta. Namun, dalam penelitian sebelumnya tidak dijelaskan latar waktu dan latar sosialnya.

3.2 Aspek-aspek Sosial

Film *Sang Pencerah* ini terdapat beberapa aspek sosial yang terkandung didalamnya. aspek sosial seperti budaya, lingkungan sosial, dan ekonomi. Aspek sosial ini dapat dilihat dalam adegan dan percakapan para tokoh dalam film *Sang Pencerah*.

3.2.1 Budaya

Salah satu aspek sosial yaitu budaya yang meliputi agama, politik, seni, simbol, dan tradisi. Berikut ini hasil dari observasi yang tampak pada beberapa adegan.

3.2.2 Agama

Berdasarkan hasil observasi, adegan yang menunjukkan keagamaan yaitu berdoa, ceramah, pengajian, shalat, berkerudung/berhijab, bersedekah.

Pada adegan menit ke 00:10:38 Ahmad Dahlan mengucapkan bacaan sunah ketika menunaikan ibadah haji.

Ahmad Dahlan: “Labbaik Allahumma Labbaik, labaika Laa Syarika Laka Labbaik. Aku memenuhi panggilanmu ya Allah, aku memenuhi panggilanmu ya Allah. Jiwaku akan kuserahkan ya allah, tapi kepada siapa? Untuk siapa?”

Pada adegan ini Ahmad Dahlan berada di kereta yang akan mengantarkannya ke Mekah. Ia melantunkan bacaan sunah ketika menunaikan ibadah haji. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah memiliki segalanya yang ada di alam semesta ini. Jika Allah berkehendak maka tidak ada yang tidak mungkin. Maka bagi semua umat manusia senantiasa selalu beriman kepada Allah agar selalu dalam lindungannya. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima yang mana dianjurkan bagi umat muslim yang memiliki kemampuan fisik dan finansial yang memadai.

Adegan menit ke 00:24:22

Ahmad Dahlan : “Ini ada berapa meter?”

Pedagang : “Lha ajeng mendete pinten meter?”

Ahmad Dahlan : “Ya kalau harganya pas, Saya mau ambil banyak, Saya shalat dulu. Saya nanti balik lagi”

Adegan ini menunjukkan Ahmad Dahlan ketika ingin membeli kain di daerah Wonokromo, Bantul. Ketika sedang tawar menawar dengan penjual Ahmad Dahlan mendengar adzan berkumandang ia segera menghentikan aktivitasnya dan segera menunaikkan ibadah shalat. Shalat merupakan tiang agama, barang siapa mendirikan shalat maka ia selalu ingat kepada Allah. Sebagai umat muslim kita sebaiknya menyegerakan shalat ketika panggilan sudah dikumandangkan, karena allah selalu memuliakan umat yang taat terhadap perintahnya.

Adegan menit ke 01:20:25

Ahmad Dahlan : nanti kalau sudah menikah diusahakan memakai kerudung.

Anak gadis : “insyaallah kyai”

Ahmad Dahlan : “Itu juga untuk melindungi Kamu dari fitnah. Ibu juga”

Ibu gadis : “Enjih kyai”

Pada adegan ini Ahmad Dahlan memberi saran ketika orang tua gadis ingin menikahkan anaknya. Ia juga menyarankan gadis dan sang ibu untuk berkerudung/berhijab. Agama Islam mengharuskan seorang perempuan untuk menutup aurat agar tidak dilihat oleh lawan jenis yang bukan suaminya. Perempuan yang tidak berkerudung mendapatkan dosa dan juga dapat menggoda iman bagi lawan jenis

Adegan menit ke 01:30:55

Murid kyai : “Kulo Fahrudin, niki Ihsyam murid dari kyai Dahlan langgar kidul Kauman, ingin mengajak bapak untuk bersedekah”.

Murid kyai : “matur nuwun nggih pak”

Warga : “Nggih semoga bermanfaat”

Adegan ini murid-murid dari Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk bersedekah. Bersedekah bagi umat manusia itu sangat dianjurkan karena dengan sedekah kita dapat membantu orang lain. sedekah memiliki keistimewaan tersendiri yaitu sedekah tidak mengurangi harta karena Allah pasti akan menggantinya, sedekah dapat menghapus dosa-dosa, sedekah melipatgandakan pahala karena sedekah merupakan ibadah yang istimewa.

3.2.3 Politik

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan politik.

Adegan menit ke 00:50:10

Ahmad Dahlan : “Saya menyatakan mundur dari jabatan khotib amin Masjid Besar”

Seni

Berdasarkan hasil observasi, terdapat adegan yang menunjukkan seni. Adegan menit ke 00:12:50

Bapak : “Pulang dari Mekah orang biasanya bawa kitab, kamu malah bawa senapan”

Ahmad Dahlan : “Ini biola Pak, dapat dari kapal bersama teman-teman dari Bugis”

Adegan ini ketika Ahmad Dahlan pulang dari Mekah dan bertemu dengan orang tuanya di Stasiun kereta. Abu Bakar mengira yang dibawa anaknya dari Mekah adalah senjata, namun Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa yang dibawanya adalah biola yang didapat di kapal bersama teman-teman dari Bugis.

3.2.4 Simbol

Berdasarkan hasil observasi, terdapat adegan yang menunjukkan symbol. Adegan menit ke 01:32:35 (langgar)

Murid : “Nyuwun sewu Pak kyai, untuk apa to mendirikan perkumpulan, apakah langgar kita tidak cukup?”

Ahmad Dahlan : langgar itu untuk ibadah, perkumpulan untuk aktivitas sosial kita”

3.2.5 Tradisi

Adegan menit ke 00:05:25

Pemuda : “Ora padusan po koe?”

Ahmad Dahlan : “Nggo opo?”

Pemuda : “Wo ora sah posomu”

Ahmad Dahlan : “Sopo sing ngomong?”

Adegan tersebut menunjukkan bahwa padusan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun ketika menjelang bulan Ramadhan. Banyak masyarakat yang mempercayai bahwa jika tidak melakukan padusan maka puasanya tidak akan diterima.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian (2016) menyatakan kaidah-kaidah sosial meliputi kaidah agama (berkaitan dengan aturan dari tuhan) seperti kegiatan mengaji, yasinan, tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Kauman. Penelitian ini juga menemukan beberapa aspek sosial seperti agama, politik, seni, simbol, dan tradisi. Terdapat beberapa kesamaan yang cukup banyak yaitu dalam kaidah agama.

3.3 Lingkungan Sosial

Salah satu aspek sosial yaitu lingkungan sosial yang meliputi hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Berikut hasil observasi yang tampak pada beberapa adegan.

3.3.1 Individu dengan individu

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan hubungan antara individu dengan individu.

Adegan menit ke 00:03:15

Bapak : “semua itu ada tempatnya, sesuai aturan”

Ahmad Dahlan : “tapi bukan aturan menurut al quran dan sunah rasul Pak.

Bapak : “hus ngawur kamu. Menghayati al quran dan sunah rasul itu dengan hati bukan dengan akal saja. Bisa keblinger kamu. Kadang orang itu terpeleset bukan karena orang itu bodoh, tapi karena dikuasai akalnya saja”

Adegan ini menunjukkan Abu Bakar yang memberikan nasihat jika sesuatu itu ada tempat dan aturannya. Dalam mempelajari alquran dan sunah rasul itu dengan hati tidak dengan akal saja. Terkadang orang terpeleset dalam bertindak itu bukan karena bodoh, tetapi karena dikuasai akalnya. Abu Bakar memberikan nasihat tersebut agar Ahmad Dahlan tidak salah jalan dan terjerumus dalam bertindak.

Adegan menit ke 00:30:48

Kyai Siraj : “Ngati-ati yo le, dengan kaum kafir dan munafik. Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk mempengaruhi keimanan kita”

Adegan ini Kyai Siraj memperingatkan Ahmad Dahlan dan para kyai untuk berhati-hati dengan kaum kafir dan munafik, karena mereka memiliki banyak cara untuk menggoyahkan dan mempengaruhi keimanan kita semua. Berbagai cara mereka lakukan agar kaum muslimin terpengaruh dengan ajaran-ajaran mereka. Menasihati sesama manusia adalah salah satu perbuatan yang terpuji. Menasihati juga dapat menjadi pahala yang berlimpah, dengan nasihat-nasihat kebajikan membuat manusia berpikir lebih baik ke depannya.

3.3.2 Individu dengan kelompok

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan hubungan antara individu dengan kelompok.

Adegan menit ke 00:17:15 (ceramah)

Ahmad Dahlan : “Islam adalah agama rohmatan lil alamin, al Islam wa adin rohmatan lil alamin. Merohmati siapapun yang bernaung di bawahnya, baik orang Islam maupun bukan Islam. Merohmati artinya mengayomi, melindungi, membuat damai, tidak mengekang, membuat takut, mebuat rumit dengan upacara-upacara dan sesaji...”

Adegan ini ketika Ahmad Dahlan mengisi ceramah di Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Ia menyampaikan pesan bahwa agama Islam itu agama yang memberi perlindungan kepada umat manusia. Agama Islam selalu memiliki pedoman hidup yang teguh, selalu menghormati sesamanya, tidak membeda-bedakan, mengekang, dan membuat takut orang lain. Seseorang yang memperdalam ilmu agama Islam akan diberkahi oleh Allah dan selalu diberkahi setiap jalannya.

Adegan menit ke 00:30:48 (menasihati)

Kyai Siraj : “Ngati-ati yo le, dengan kaum kafir dan munafik. Mereka menggunakan berbagai macam cara untuk mempengaruhi keimanan kita”

Adegan ini Kyai Siraj memperingatkan Ahmad Dahlan dan para kyai untuk berhati-hati dengan kaum kafir dan munafik, karena mereka memiliki banyak cara untuk menggoyahkan dan mempengaruhi keimanan kita semua. Berbagai cara mereka lakukan agar kaum muslimin terpengaruh dengan ajaran-ajaran mereka. Menasihati sesama manusia adalah salah satu perbuatan yang terpuji. Menasihati juga dapat menjadi pahala yang berlimpah, dengan nasihat-nasihat kebajikan membuat manusia berpikir lebih baik ke depannya.

3.3.3 Kelompok dengan kelompok

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan hubungan antara kelompok dengan kelompok.

Adegan menit ke 00:40:27

Warga : “Mana kyai kafir?”

Murid : “Ono opo iki?”

Warga : “Endi kyai kafir?”

Murid : “Nggak ada kyai kafir di sini, kalian semua yang kafir”

Warga : “O bocah cilik”

Adegan ini menunjukkan hubungan kelompok dengan kelompok lainnya. Warga masyarakat kauman yang tidak setuju dengan pemikiran Ahmad Dahlan berencana akan menghancurkan langgar kidul milik Ahmad Dahlan. Ketika warga sampai dilanggar kidul yang digunakan mengaji oleh murid-murid langsung mendesak agar Ahmad Dahlan keluar. Mereka juga menuduh Ahmad Dahlan sebagai kyai kafir. Perdebatan warga dan para murid memanas karena tidak terima bahwa gurunya dianggap sebagai kyai kafir.

3.3.4 Ekonomi

Salah satu aspek sosial yaitu ekonomi yang mengarah ke kemiskinan, berikut hasil observasi tampak pada adegan menit ke 01:19:50

Bapak gadis : “Saya mau menikahkan anak saya pak kyai, tapi saya tidak punya uang untuk slametan. Saya harus bagaimana kyai?”

Ahmad Dahlan : “Slametan itu tidak wajib, yang wajib itu harus ada wali, saksi, dan mahar. Setelah itu dikabarkan ke tetangga biar tidak ada fitnah.

Adegan ini ketika Ahmad Dahlan dan Siti Walidah menemui sepasang orang tua yang ingin menikahkan anak gadisnya, tetapi orang tua tersebut tidak memiliki uang untuk mengadakan slametan dan syukuran atas pernikahan anak gadisnya. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa slametan dan syukuran dalam sebuah pernikahan itu tidak wajib. Yang wajib itu harus adanya wali, saksi, dan mahar pernikahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfian (2016) menyatakan bahwa kaidah kesusilaan (berkaitan dengan adab) seperti mendirikan sekolah, membantu warga yang kurang mampu. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mendirikan sekolah dan membantu warga yang kurang mampu. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kepedulian sosial seperti: menasihati, membantu, memperingati dan membela sesama manusia.

3.4 Relevansi Aspek Sosial dalam Film Sang Pencerah Sebagai Bahan Ajar di SMP

Endang Nuryasana dan Noviana Desiningrum (2020) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah materi ataupun bahan-bahan pelajaran yang dirancang secara terstruktur yang nantinya digunakan guru dan murid dalam proses pembelajaran. Mengenai relevansi aspek sosial dalam film *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar di SMP antara lain tertulis pada silabus dan kompetensi dasar dibawah ini.

KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

KD 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan relevan dengan KD di atas karena sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah diatur oleh Kemendikbud bahwasannya bahan ajar harus mengandung aspek sosial untuk membuat peserta didik lebih peka terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah (Depdiknas, 2022:11).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda dkk menyatakan film *Sang Pencerah* dapat dijadikan sarana dalam proses pembelajaran sastra melalui kegiatan apresiasi sastra dan juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan KD 3.11 (kurikulum 2013) dan juga sesuai dengan capaian pembelajaran (Kurikulum merdeka 2022).

Kompetensi dasar tersebut relevan dengan penelitian ini yang membahas mengenai struktur film dan aspek sosial dalam film *Sang Pencerah*. Film *Sang Pencerah* ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar, sumber belajar maupun materi ajar bagi pendidik dan peserta didik. Pembelajaran sastra bukan berupa pembelajaran tentang teori sastra, tetapi berupa kegiatan bersastra yang meliputi membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, berbicara karya sastra, dan menulis karya sastra.

4. PENUTUP

Struktur film *Sang Pencerah*. Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo mengusung tema pembaharuan Islam. Film ini memiliki alur maju yang menceritakan perjalanan Ahmad Dahlan dari kecil hingga dewasa. Karakter yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* yaitu karakter tokoh bulat: Ahmad Dahlan (berpendirian teguh, marah, sabar, pemaaf). Karakter

tokoh pipih: Siti Walidah (baik), Kyai Kamaludiningrat (sombong), dan Kyai Muhammad Noor (bijaksana). Latar cerita film *Sang Pencerah* adalah Kauman Jogjakarta, Masjid Besar Keraton Jogjakarta, Stasiun Lempuyangan, Langgar Kidul, Sekolah Belanda, Keraton Jogjakarta, dan Satasiun Tugu Jogjakarta. Latar waktu dalam film *Sang Pencerah* yaitu tahun 1868 hingga 1912 (44 tahun). Latar sosial yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* yaitu kehidupan masyarakat beragama selalu dipandang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar.

Aspek sosial yang terdapat dalam film *Sang Pencerah*. Setelah dilakukan penelitian aspek sosial dalam film *Sang Pencerah* ditemukan beberapa aspek sosial seperti budaya, lingkungan sosial, ekonomi. Aspek sosial tersebut yaitu budaya yang meliputi agama (berdoa, ceramah, pengajian, shalat, berkerudung, dan bersedekah), politik (jabatan), seni (biola), simbol (langgar, meja, dan kursi), dan tradisi (padusan). Lingkungan sosial meliputi individu dengan individu (menasihati, membantu, membela), individu dengan kelompok (ceramah, menasihati), kelompok dengan kelompok (membela, peduli pendidikan, membantu. Ekonomi yang berupa kemiskinan.

Relevansi aspek sosial dalam film *Sang Pencerah* sebagai bahan ajar di SMP. Berdasarkan penelitian aspek sosial dalam film *Sang Pencerah* juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar disekolah karena sesuai dengan KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan. KD 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan. KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. KD 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Kompetensi tersebut relevan dengan dunia perfilman mengenai ulasan karya sastra. Hasil penelitian aspek sosial dalam film *Sang Pencerah* dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali imron. 2017. *Stilistika teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Al-Ma'ruf, Ali imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Dwija Amarta Press.
- Depdiknas. 2022. Memahami Capaian Pembelajaran.

- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film Bacaan Wajib Untuk Praktisi Film*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eka Pradita, Linda. Ddk. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah*. Basastra. Vol. 1, No. 1.
- Hartati. 2012. *Nilai Moral Sastra Lisan Fatu Pinodo (Batu Ditebang) pada Masyarakat Bungku di Desa Baho Reko-reko, Palu*. Skripsi. UNTAD.
- Huda, Ihsanal. 2021. *Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah*. Skripsi. IAIN Palangkaraya.
- Kustandi, Cecep. 2013. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Noermanzah, N. (2017). *Plot in a collection of short stories Sakinah Bersamamu. works of Asma Nadia with feminimism analysis*. *Humanus*, 16(1), 27-28.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press
- Nurmansyah, Alfian. 2016. *Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967-974
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sawali, Suwanto, A., dan Kussatyo, R. A. 2005. *Giat Belajar Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Pabelan Cerdas Nusantara.
- Setianingsih, Desi. 2016. *Aspek Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyani: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soelaeman, Munandar. 2015. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton (terjemahan Sugihastuti dan Irsyad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.

